

HUBUNGAN SIKAP EMPATI DENGAN EKSPRESI MUSIKAL DALAM PERMAINAN MUSIK KAMAR MAHASISWA JURUSAN MUSIK INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Oleh:

Imawan Fahmi¹, Djohan Salim², dan Rahmat Raharjo³

¹Alumni Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

²Staf Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

³Staf Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

ABSTRAK

Sikap empati penting dalam permainan musik kamar. Melalui empati para musisi musik kamar mampu mengubah-ubah ekspresi musikal secara spontan untuk mencapai penampilan yang optimal ketika konser. Mahasiswa jurusan musik ISI Yogyakarta dianggap belum mampu mencapai penampilan yang optimal ketika konser. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara sikap empati dengan ekspresi musikal dalam permainan musik kamar mahasiswa jurusan musik ISI Yogyakarta. Survei dan *forum group discussion* dilakukan kepada mahasiswa jurusan musik ISI Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap empati dengan ekspresi musikal dalam permainan musik kamar mereka. Akan tetapi mereka tidak mampu mengubah-ubah ekspresi musikal secara spontan ketika konser. Itulah sebabnya mereka belum mampu mencapai penampilan yang optimal ketika konser.

Kata kunci: Empati, Ekspresi Musikal, Permainan Musik Kamar.

ABSTRACT

Empathy is important in chamber music performance. While in empathy players able to vary aspects of musical expression spontaneously, to achieve optimal performance experience. Students of Music Department ISI Yogyakarta reported can not achieve optimal performance experience in the concert. This research aim to identify correlation between empathy and musical expression in the chamber music performance from the students of music department ISI Yogyakarta. Survei and forum group discussion were conducted to the the students of music department ISI Yogyakarta. The result showed that there are correlation between empathy and musical expression in the chamber music performance from them. But they are unable to vary aspects of musical expression spontaneously in the concert. It makes they not achieve optimal performance experience in the concert.

Key Word: Empathy, Musical Expression, Chamber Music Performance

PENDAHULUAN

Rasa empati menjadi faktor penting untuk dapat menghasilkan musik yang baik dalam bermain musik kamar. Rasa empati tersebut dapat membuat para musisi musik kamar mampu mengubah-ubah ekspresi musikal secara spontan namun tetap kompak. Kemampuan tersebut digambarkan oleh para musisi musik kamar sebagai hal utama untuk dapat menghasilkan musik yang baik dalam bermain musik kamar (Waddington, 2013:333).

Bermain musik kamar menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI Yogyakarta). Kegiatan yang berhubungan dengan musik kamar tersebut antara lain : mata kuliah musik kamar, *chamber music festival*, konser-konser musik kamar yang diadakan oleh internal maupun eksternal kampus serta beberapa mahasiswa membentuk kelompok musik kamar yang berlatih secara rutin dan beberapa kali mengadakan pertunjukan baik didalam maupun diluar kampus.

Konser musik kamar yang disajikan oleh mahasiswa maupun alumni ISI Yogyakarta menjadi perhatian masyarakat penikmat musik klasik, ditengah minimnya pertunjukan musik kamar di Indonesia. Akan tetapi mereka dianggap masih memiliki kelemahan dalam bermain musik kamar. Mereka dianggap belum mampu untuk menjalin suara yang interaktif antara satu instrumen dengan instrumen lain, menyatukan nafas dalam sebuah kalimat musik serta bermain dengan kekompakan artikulasi. Kelemahan tersebut dapat dianggap sebagai indikasi minimnya rasa empati dalam sebuah kelompok musik kamar. Namun perlu diteliti lebih lanjut apakah terdapat hubungan antara sikap empati dengan ekspresi musikal dalam permainan

musik kamar mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta. Kelemahan tersebut juga menimbulkan pertanyaan bagi peneliti mengenai sejauh apa pemahaman serta kesadaran mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta mengenai aspek empati dalam bermain musik kamar.

LANDASAN TEORI

Teori utama pada penelitian ini yang dikemukakan oleh Waddington (2013). Menurut Waddington ada tiga komponen yang berpengaruh terhadap pembentukan rasa empati dalam sebuah kelompok musik kamar. Komponen-komponen tersebut antara lain *shared approach* (saling berdiskusi), *special connection* (hubungan istimewa yang berwujud kekompakan dalam berbagai macam aspek) serta *Intentional awarness* (kesadaran yang disengaja). *Spontaneous interpretative flexibility* (interpretasi musik yang bersifat spontan dan fleksibel) adalah hasil yang diperoleh dari adanya empati dalam sebuah kelompok musik kamar. Hal tersebut ditunjukkan ketika para musisi musik kamar mampu mengubah-ubah ekspresi musikal secara spontan namun tetap kompak dalam sebuah konser.

Berdasarkan teori utama diatas, maka dapat dipahami bahwa terdapat hubungan antara sikap empati dengan ekspresi musikal dalam bermain musik kamar. Sementara ekspresi musikal dalam penelitian ini berdasarkan pada konsep oleh Grachten & Widmer (2011) bahwa, ekspresi musikal adalah tempo, kontrol dan olah dinamika, artikulasi, *timbre* (warna suara), *attack* (kemampuan menjangkau nada) serta interpretasi musik.

Dengan demikian teori yang hendak dibuktikan korelasi nya dalam penelitian ini didasarkan pada pemahaman dan

interpretasi dari teori Waddington (2013) mengenai empati dalam bermain musik kamar, dan konsep tentang ekspresi musikal yang dikemukakan oleh Grachten & Widmer (2011).

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif-kualitatif (*mix method*) dengan menggunakan kuisioner sebagai alat ukur dan melakukan *forum group discussion* untuk memperkuat hasil kuisioner.

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 84 responden atau sekitar 34% dari jumlah populasi. Subjek dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria subjek sebagai berikut:

1. Berstatus sebagai mahasiswa aktif ISI Yogyakarta.
2. Memiliki pengalaman bermain musik kamar atau ansambel tanpa konduktor.
3. Usia minimal 20 tahun.
4. Lulus dalam mata kuliah instrumen menengah satu.

Peneliti kemudian melakukan *forum group discussion* (FGD) dengan 8 orang narasumber yang juga menjadi responden dalam penelitian ini.

Sistem penilaian kuisioner menggunakan skala Gutman. Berdasarkan skala Gutman, nilai tertinggi pada setiap pernyataan adalah satu dan nilai terendah adalah nol. Pernyataan dengan jawaban YA bernilai satu dan pernyataan dengan jawaban TIDAK bernilai nol. Apabila nilai tersebut dikonversikan menjadi prosentase maka jawaban YA adalah $1 \times 100\% = 100\%$ dan jawaban TIDAK adalah $0 \times 100\% = 0\%$.

Dari ketentuan angket tertutup yang telah disusun diatas, maka dapat diperoleh Skor Tertinggi Teoritik (STT) dan Skor

Terendah Teoritik (SRT) dengan rumus sebagai berikut :

$$STT = \text{Skor Opsi Tertinggi (1)} \times \text{Total Jumlah Pernyataan (36)} = 36$$

$$SRT = \text{Skor Opsi Terendah (0)} \times \text{Total Jumlah Pernyataan (36)} = 0$$

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Mean* Teoritik (MT) adalah sebagai berikut:

$$MT = \frac{STT + SRT}{2}$$

Keterangan:

MT = Mean Teoritik

STT = Skor Tertinggi Teoritik

SRT = Skor Terendah Teoritik

Berdasarkan rumus tersebut, maka dapat diperoleh *Mean* Teoritik sebagai berikut:

$$MT = \frac{36 + 0}{2} = 18$$

Perhitungan tersebut dapat diprosentasekan dengan hitungan :

$$\frac{18}{36} \times 100 = 50\%$$

Mean teoritik tersebut berfungsi untuk mengidentifikasi adanya empati dalam permainan musik kamar mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta. Apabila hasil penelitian berada pada prosentase 0-50% maka mahasiswa dianggap tidak memiliki empati dan jika hasil prosentase berkisar 50% - 100% maka mahasiswa dianggap memiliki empati.

HASIL

A. Konsep Empati

Tabel 1. Prosentase dimensi dari konsep empati

No	Dimensi	Prosentase
1	Rasa	86,9 %
2	Imajinasi	86,9 %
3	Prediksi	79,5 %

4	Respons	80,9 %
5	Peka terhadap peran dan makna musikal instrumen lain	89,6 %

Hasil prosentase indikator dari masing-masing dimensi diatas adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Prosentase indikator dari dimensi rasa

No	Indikator	Prosentase
1	Saling berdiskusi	93,6 %
2	Menjalin kekompakan dengan teman kelompok	82,7 %
3	Memahami kesulitan yang dialami oleh teman kelompok	54,7 %
4	Bertoleransi terhadap kesulitan yang dialami oleh teman kelompok	97 %

Tabel 3. Prosentase indikator dari dimensi imajinasi

No	Indikator	Prosentase
1	Membayangkan kesulitan teknis bermain instrumen yang dialami oleh teman kelompok	90,4 %
2	Membayangkan hasil akhir dari musik yang sedang dibentuk bersama teman kelompok	83,3 %

Tabel 4. Prosentase indikator dari dimensi prediksi

No	Indikator	Prosentase
1	Menebak bagaimana cara teman kelompok akan memainkan instrumen nya	71,4 %
2	Menebak bagaimana cara teman kelompok merespons suara yang dihasilkan oleh instrumen lain	77,3 %
3	Menebak sikap teman kelompok ketika menghadapi kesulitan teknis dalam latihan	86,9 %
4	Menebak sikap teman kelompok dalam menghadapi situasi yang tidak diingan ketika konser	84,5 %

Tabel 5. Prosentase indikator dari dimensi respons

No	Indikator	Prosentase
1	Mampu bermain dengan tepat ketika teman kelompok memberi isyarat untuk mulai memainkan nada pertama	75 %
2	Mampu memberi isyarat kepada teman kelompok untuk mulai memainkan nada pertama	80,9 %
3	Mampu menyesuaikan cara bermain instrumen ketika kondisi pada saat konser berbeda dengan kondisi pada saat latihan	90,4 %
4	Memberi respons ketika teman kelompok mengubah cara bermain instrumen nya secara spontan	76,5 %

Tabel 6. Prosentase indikator dari dimensi peka terhadap peran dan makna musikal instrumen lain

No	Indikator	Prosentase
1	Menganalisis instrumen mana yang berperan sebagai iringan dan instrumen mana yang berperan sebagai melodi pokok dari karya yang dibawakan	98,8 %
2	Bermain dengan volume suara lembut ketika berperan sebagai iringan	94 %
3	Bermain dengan volume suara lebih keras ketika membawakan melodi utama	76,1 %

Secara keseluruhan, prosentase untuk konsep empati dalam permainan musik kamar mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta = 84 %.

B. Konsep Ekspresi Musikal

Tabel 7. Prosentase dimensi dari konsep ekspresi musikal

No	Dimensi	Prosentase
1	Tempo	94 %
2	Kontrol dan olah dinamika	86,9 %
3	Artikulasi	57,9 %

4	<i>Timbre</i> / Warna suara	79,7 %
5	<i>Attack</i> / Kemampuan menjangkau nada	68,1 %
6	Interpretasi musik	69,3 %

Tabel 8. Prosentase indikator dari dimensi tempo

No	Indikator	Prosentase
1	Mengidentifikasi kecepatan tempo yang dimainkan oleh teman kelompok	94 %
2	Mampu bermain dengan tempo yang sama seperti teman dalam kelompok	94 %
3	Tidak merasa bahwa tempo diri sendiri yang paling tepat	90,4 %
4	Dalam situasi konser, mampu menyamakan tempo dengan teman kelompok walaupun tempo tersebut berbeda dengan tempo ketika latihan	97,6 %

Tabel 9. Prosentase indikator dari dimensi kontrol dan olah dinamika

No	Indikator	Prosentase
1	Mampu mengidentifikasi kapan saatnya harus bermain dengan suara yang lembut	76,1 %
2	Mampu mengidentifikasi kapan saatnya harus bermain dengan suara yang lebih keras	94 %
3	Ketika konser mampu menyesuaikan dinamik dengan interpretasi musik, walaupun kondisi konser berbeda dengan kondisi latihan	90,4 %

Tabel 10. Prosentase indikator dari dimensi artikulasi

No	Indikator	Prosentase
1	Mampu memainkan artikulasi sesuai dengan interpretasi dalam kelompok	79,7 %
2	Mampu mengubah artikulasi secara spontan ketika konser	33,3 %

3	Ketika konser mampu menyamakan artikulasi dengan teman kelompok, walaupun teman kelompok tersebut mengubah artikulasi nya secara spontan	60,7 %
---	--	--------

Tabel 11. Prosentase indikator dari dimensi *Timbre*/ warna suara

No	Indikator	Prosentase
1	Mampu menyesuaikan karakter warna suara instrumen dengan interpretasi musik yang disepakati kelompok	69 %
2	Tidak berusaha membuat warna suara instrumen sendiri menjadi paling menonjol daripada warna suara instrumen lain	90,4 %

Tabel 12. Prosentase indikator dari dimensi *attack* / kemampuan menjangkau nada

No	Indikator	Prosentase
1	Mampu menyesuaikan ketepatan intonasi dengan harmoni yang dimainkan dalam kelompok	26,1 %
2	Mampu menjangkau nada pada awal kalimat musik secara kompak dengan teman dalam kelompok	77,9 %
3	Ketika konser mampu tetap kompak saat mulai memainkan nada pertama, walaupun kondisi konser dengan kondisi latihan	90,4 %

Tabel 13. Prosentase indikator dari dimensi interpretasi musik

No	Indikator	Prosentase
1	Mampu memainkan interpretasi musik yang telah disepakati dalam kelompok secara tepat	78,5 %

2	Lebih mengutamakan untuk memainkan interpretasi musik secara tepat daripada menonjolkan kualitas individu	100 %
3	Ketika konser dapat mengubah-ubah interpretasi musik secara spontan	27,3 %
4	Pada saat konser mampu menyesuaikan ketika teman kelompok mengubah interpretasi musik nya secara spontan	41,6 %

6	Ketika konser dapat mengubah-ubah interpretasi musik secara spontan	27,3 %
7	Pada saat konser mampu menyesuaikan ketika teman kelompok mengubah interpretasi musik nya secara spontan	41,6 %

Total prosentase untuk konsep ekspresi musikal dalam permainan musik kamar mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta = 76 %.

Konsep ekspresi musikal memiliki beberapa indikator yang secara spesifik menjelaskan ekspresi musikal responden pada saat konser. Berikut prosentase indikator situasi konser, dari konsep ekspresi musikal :

Tabel 14. Prosentase indikator-indikator situasi konser, dari konsep ekspresi musikal

No	Indikator	Prosentase
1	Dalam situasi konser mampu menyamakan tempo dengan teman kelompok, walaupun tempo tersebut berbeda dengan tempo ketika latihan	97,6 %
2	Ketika konser mampu menyesuaikan dinamik dengan interpretasi musik, walaupun kondisi konser berbeda dengan kondisi latihan	90,4 %
3	Mampu mengubah artikulasi secara spontan ketika konser	33,3 %
4	Ketika konser mampu menyamakan artikulasi dengan teman kelompok, walaupun teman kelompok tersebut mengubah artikulasi nya secara spontan	60,7 %
5	Ketika konser mampu tetap kompak saat mulai memainkan nada pertama, walaupun kondisi konser tersebut berbeda dengan kondisi latihan	90,4 %

C. Hasil Forum Group Discussion:

Tabel 15. Rangkuman hasil *forum group discussion*

No	Konsep	Dimensi	Hasil
1	Empati	Rasa, imajinasi, prediksi, respons, peka terhadap peran dan makna musikal instrumen lain	Mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta menganggap bahwa seluruh aspek dalam sikap empati merupakan hal yang penting dan dibutuhkan dalam permainan musik kamar.
2	Ekspresi Musikal	Tempo	Mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta mampu bermain dengan tempo yang sama dengan teman kelompok, serta dalam situasi konser mereka mampu menyamakan tempo dengan teman kelompok walaupun

			tempo tersebut berbeda dengan tempo ketika latihan.
3	Ekspresi Musikal	Kontrol dan olah dinamika	Mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta mampu mengidentifikasi kapan saatnya harus bermain dengan suara yang lembut dan kapan saatnya harus bermain dengan suara yang keras. Ketika konser, mereka juga mampu menyesuaikan dinamik dengan interpretasi musik, walaupun kondisi ketika konser berbeda dengan kondisi latihan.
4	Ekspresi Musikal	Artikulasi	Mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta mampu memainkan artikulasi sesuai dengan interpretasi musik yang telah disepakati dalam kelompok. Akan tetapi mereka tidak mampu mengubah-ubah artikulasi secara spontan pada saat konser.
5	Ekspresi Musikal	<i>Timbre</i> / warna suara	Mahasiswa Jurusan Musik ISI

			Yogyakarta tidak berusaha membuat warna suara instrumen sendiri menjadi paling menonjol daripada warna suara instrumen lain. Mereka juga mampu menyesuaikan karakter warna suara instrumen dengan interpretasi musik dalam kelompok.
6	Ekspresi Musikal	<i>Attack</i> / kemampuan menjangkau nada	Mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta mampu menjangkau nada pada awal kalimat musik secara kompak dengan teman kelompok. Akan tetapi mereka memiliki kelemahan untuk menyesuaikan ketepatan intonasi dengan harmoni yang dimainkan kelompok
7	Ekspresi Musikal	Interpretasi	Mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta mampu memainkan interpretasi musik yang telah disepakati dalam kelompok secara tepat. Akan tetapi mereka

			kesulitan untuk mengubah-ubah interpretasi musik secara spontan.
--	--	--	--

Berdasarkan penghitungan *mean* teoritik yang telah peneliti jelaskan, *mean* teoritik pada penelitian ini =50 %. Secara keseluruhan, prosentase dari hasil penelitian ini =80,1 %. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa responden yang merupakan mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta telah memiliki sikap empati dalam bermain musik kamar.

Statistik menunjukkan prosentase konsep empati dalam permainan musik kamar =84%. Sedangkan prosentase konsep ekspresi musikal dalam permainan musik kamar =76%. Perbedaan yang tidak terlalu signifikan antara kedua prosentase tersebut menunjukkan bahwa sikap empati memiliki hubungan dengan ekspresi musikal dalam permainan musik kamar mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta telah memiliki kepekaan terhadap aspek empati dalam bermain musik kamar.
2. Terdapat hubungan antara sikap empati dengan ekspresi musikal dalam permainan musik kamar mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta.
3. Melalui empati, mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta mampu menghasilkan beberapa ekspresi musikal yang baik dalam bermain musik kamar.

4. Mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta memiliki kelemahan dalam menghasilkan intonasi yang tepat ketika bermain musik kamar.

5. Mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta belum mampu mengubah-ubah ekspresi musikal secara spontan. Itu berarti mereka juga tidak mampu menghasilkan interpretasi musik yang bersifat spontan dan fleksibel.

6. Dalam bermain musik kamar, mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta belum mampu mencapai penampilan yang optimal ketika konser.

REFERENSI

REFERENSI BUKU

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta

Ayres, Reginald Barrett. 1974. *Joseph Haydn and the String Quartet*. Schirmer Books: California.

Bashford, Christina. 2003. *The String Quartet and Society*. Cambridge University Press: Cambridge, United Kingdom.

Cresswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Gay, L R. Diehl, P L. 1992. *Research Methods for Business and Management*. MacMillan Publishing Company: New York.

Grout, Donald Jay. 1980. *A History of Western Music*. Norton: New York.

Indrawan, Rully. Yaniawati, Poppy. 2014. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk*

Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan. Refika Aditama: Bandung.

McCalla, James. 2003. *Twentieth-Century Chamber Music*. Routledge: New York and London.

Prier Sj, Karl Edmund. 1991. *Sejarah Musik Jilid 1*. Pusat Musik Liturgi: Yogyakarta.

Roscoe, J T. 1975. *Fundamental Research Statistik for the Behaviour Sciencess, Second Edition*. Holt, Rinehart and Winston: New York.

Singarimbun, Masri. Sofian, Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survey*. PT Pustaka LP3ES: Jakarta.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung

REFERENSI JURNAL

Cotton, Kathleen. 2001. *Developing Emphaty in Children and Youth*. School Improvement Research Series: United State of America.

Davis, Mark H. 1980. *A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy*. The University of Texas at Austin: United State of America.

Grachten, Marten. Widmer, Gerhard. 2011. *Explaining Musical Expression As A Mixture of Basis Functions*. Austrian Research Institute for Artificial Intelligence: Vienna, Austria.

Greenberg, David M. Rentfrow, Peter J. Baron-Cohen, Simon. 2015. *Can Music Increase Empathy? Interpreting Musical Experience Through The Empathizing–Systemizing (E-S) Theory: Implications For Autism*. University of Cambridge: United Kingdom.

King, Ellaine C. 2004. *Collaboration and the Study of Ensemble Rehearsal*. Proceedings of the 8th International Conference on Music Perception and Cognition, University of Hull: United Kingdom.

Konstantikaki, V. Ioannidou, F. 2008. *Emphaty and Emotional Inteligence What Is It Really About?*. Review International Journal of Caring Science: Greece.

McDonald, Nicole M. Messinger, Daniel S. 2007. *The Development of Empathy: How, When, and Why*. Departement of Psychology, University of Miami: United State of America.

Mercer, Stewart W. Reynolds, William J. 2002. *Emphaty and Quality of Care*. British Journal of General Practice, Departement of General Practice, University of Glasgow: Scotland.

Peters, Deniz. 2015. *Musical Empathy, Emotional Co-Constitution, and the “Musical Other”*. Empirical Musicology Review, University of Music and Performing Arts: Graz.

Putri, Astri Kinanti. 2015. *Pengaruh Soundscape Areal Basement Terhadap Kenyamanan Kerja Karyawan Penjaga Pos Pintu Parkir Motor Ambarukmo Plaza Yogyakarta*. Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Indonesia.

Vickhoff, Bjorn. 2008. *A Perspective Theory of Music Perception and Emotion*. Departement of Culture Aesthetics and Media. University of Gothenburg: Sweden.

Waddington, Caroline E. 2013. *Co-Perfomer Emphaty and Peak Performance in Expert Ensemble Playing*.

Departement of Drama and Music
University of Hull: United Kingdom.

Waddington, Caroline E. 2014. *Creativity in ensemble performance: A case of intense co-performer empathy*. University of Hull: United Kingdom.

REFERENSI WEBSITE

<http://musicalprom.com/2013/10/13/musik-kamar-oleh-anggota-jakarta-concert-orchestra/>, diakses pada 15 November 2015 pukul 10.00 wib.

<http://musicalprom.com/2015/08/10/debut-jakarta-setelah-valencia/>, diakses pada 15 November 2015 pukul 10.28 wib.

<http://musicalprom.com/2015/09/21/sentuh-an-empat-musim-ngayogstringkarta/>, diakses pada 15 November 2015 pukul 11.45 wib.

http://www.peabody.jhu.edu/past_issues/spring07/the_making_of_a_chamber_musician.html, diakses pada 14 Oktober 2015 pukul 12.02 wib.

<http://www.seanbeavers.us/how-to-be-the-best-chamber-music-partner-7-will-make-you-think/> diakses pada 4 Oktober 2015 pukul 13.34 wib.

